

eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/5f0gd577

Hal. 60-72

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Peran Guru dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan Dampaknya Terhadap Minat Baca Siswa SD Panongan II Tangerang

Adelia Mairina Lestari¹, Zahra Isnasywa²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Esa Unggul, Kabupaten Tangerang, Indonesia^{1,2}

Email: adeliaaamai@student.esaunggul.ac.id¹, isnasywazahra@student.esaunggul.ac.id²,

Diterima: 01-01-2026 | Disetujui: 15-01-2026 | Diterbitkan: 17-01-2026

ABSTRACT

The problems in implementing the School Literacy Movement are still closely related to the role of teachers in fostering students' interest in reading through literacy activities in elementary schools. Teachers have not been fully able to optimize reading activities consistently, so that they have not had an impact on students' reading culture evenly. This study aims to analyze the role of teachers in implementing the School Literacy Movement and its impact on students' interest in reading at SD Panongan II Tangerang. This study uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of two classroom teachers and two third and fifth grade students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that teachers play the role of facilitators, motivators, and mentors in literacy activities through scheduled reading, 15 minutes of reading before class, and follow-up activities such as writing and presenting the results of their reading. However, the role of teachers has not been optimal due to limited literacy facilities, variations in reading materials, student characteristics, and the influence of gadget use, which affects students' interest in reading.

Keywords: Role of Teachers; School Literacy Movement; Interest in Reading; Elementary School Student.

ABSTRAK

Permasalahan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah masih berkaitan erat dengan peran guru dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui kegiatan literasi di sekolah dasar. Guru belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan kegiatan membaca secara konsisten sehingga belum berdampak pada budaya membaca siswa secara merata, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah serta dampaknya terhadap minat baca siswa di SD Panongan II Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas dua guru kelas dan dua siswa kelas III dan V. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam kegiatan literasi melalui pelaksanaan membaca terjadwal, membaca 15 menit sebelum pembelajaran serta kegiatan lanjutan berupa menulis dan mempresentasikan hasil bacaan. Namun, peran guru belum berjalan optimal akibat keterbatasan sarana literasi, variasi bahan bacaan, karakteristik siswa serta pengaruh penggunaan *gadget* yang memengaruhi minat baca siswa



Kata kunci: Peran Guru; Gerakan Literasi Sekolah; Minat Baca; Siswa Sekolah Dasar.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Lestari, A. M. ., & Isnasywa, Z. . (2026). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dan Dampaknya Terhadap Minat Baca Siswa SD Panongan II Tangerang. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 2(1), 60-72. <https://doi.org/10.63822/5f0gd577>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada inti tujuan utamanya adalah untuk mengasah semua kemampuan peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang berpengetahuan, berkepribadian baik dan dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Pendidikan sekolah dasar adalah fase pertama dimana seorang anak memulai proses belajarnya (Prihantini, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Literasi digunakan sebagai alat untuk mengasah kemampuan individual, meningkatkan daya cipta, dan menciptakan warga negara yang berpikiran kritis (Nahda & Syah, 2024). Literasi meliputi lebih dari sekadar keterampilan membaca dan menulis; tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, memproses, dan memanfaatkan informasi dengan efisien. Selain itu, literasi berkontribusi pada perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif individu (Hasni, Witono & Khair, 2022).

Kemampuan membaca siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat literasi mereka. Membaca adalah aktivitas yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar dalam mendapatkan wawasan dan informasi (Dafit & Ramadan, 2020). Kemampuan membaca yang baik akan sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya minat baca siswa. Menurut Ndiana (2020), minat terhadap membaca bisa ditemui pada siswa dibangku sekolah dasar, melalui banyaknya aktivitas membaca, siswa akan memperoleh wawasan baru serta keterampilan membaca dengan pola pikir yang telah mereka kembangkan. Kebiasaan membaca harus dibiasakan sejak menempuh sekolah dasar agar nantinya dapat menimbulkan kesenangan membaca pada diri setiap siswa (Nahda & Syah, 2024). Namun saat ini, meningkatkan minat baca di kalangan siswa, terutama di tingkat sekolah dasar, masih menjadi hal yang jarang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keinginan, motivasi, dan dorongan dari diri para siswa itu sendiri.

Sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 memperkenalkan sebuah gerakan literasi di sekolah untuk membangun nilai-nilai budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa (Syah & Nugroho, 2022). GLS adalah inovasi dari pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui peningkatan minat membaca yang terhubung dengan berbagai keterampilan. Di samping itu, GLS memiliki tujuan untuk memastikan kelangsungan proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai jenis buku dan menampung berbagai strategi membaca (Syah & Nugroho, 2022). Gerakan literasi di sekolah bertujuan untuk membiasakan siswa dengan aktivitas membaca, namun juga untuk membangun suasana sekolah yang penuh dengan kegiatan literasi (Hatimah & Mahfuz, 2025).

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, setiap institusi pendidikan diberikan kebebasan untuk merealisasikan gerakan literasi berdasarkan keadaan dan budaya yang ada di sekolah tersebut. Salah satu bentuk umum dari penerapan gerakan literasi di sekolah dasar adalah kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Guru membimbing siswa untuk membaca dan memberikan tugas kepada mereka untuk menuliskan isi dari bacaan itu dengan kalimat yang sesuai dengan pemahaman mereka. mengarahkan siswa untuk membaca dan menugaskan siswa untuk menuliskan teks yang sudah dibaca dengan menggunakan kalimat sesuai dengan pemahaman siswa. Buku bacaan yang dibaca oleh siswa beragam dan tidak terpusat pada materi pembelajaran, meliputi buku fiksi serta nonfiksi (Khusna, Mufridah & Sakinah, 2022). Guru berperan krusial dalam mendorong ketertarikan siswa terhadap membaca dengan cara mengembangkan dan menjaga kebiasaan membaca. Guru yang mampu menjalankan perannya

dengan baik akan mendorong peserta didik untuk memiliki minat baca yang tinggi (Sya, Pratiwi & Rondli, 2025). Keberhasilan program GLS di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh inovasi dan keseriusan guru dalam merancang kegiatan literasi yang menarik.

Peran guru dalam literasi tidak hanya terbatas pada menyediakan bahan, peran ini juga mencakup membantu siswa menjadi lebih baik dalam menulis, membaca, dan memahami kegiatan terstruktur. Guru menjadi contoh untuk menunjukkan kebiasaan membaca yang positif sehingga siswa dapat menirunya. Mereka juga menjadi motivator yang mendorong minat siswa dalam membaca melalui apresiasi dan metode kreatif dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi akademik anak (Anisyah, 2024). Guru juga berperan sebagai pengevaluasi yang mengawasi perkembangan literasi siswa untuk mengidentifikasi kemajuan, hambatan, dan kebutuhan. Guru sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab untuk mengarahkan atau membentuk perilaku dan akhlak siswa menjadi lebih baik (Dasor, Mina & Sennen, 2021). Guru memiliki peran untuk mengarahkan dan membangun perilaku literasi siswa agar tujuan dari GLS bisa terwujud. Sedangkan menurut Fitriyani (2016) dalam (Dasor, Mina & Sennen, 2021) peran guru dalam pengembangan literasi di sekolah mencakup penyiapan fasilitas yang menunjang aktivitas literasi seperti buku-buku, sudut baca, poster, kutipan motivasi dan sumber baca kaya teks lainnya yang bermanfaat. Selain itu, guru harus melaksanakan program literasi secara teratur dan rutin sehingga siswa dapat beradaptasi dengan kegiatan tersebut. Guru juga mempunyai kewajiban untuk membimbing siswa dalam kegiatan literasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Mengajukan pertanyaan mengenai bacaan yang telah dibaca siswa serta memberikan apresiasi kepada siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan literasi merupakan tanggung jawab penting lainnya.

Dalam zaman revolusi industri, guru sekolah dasar memiliki peran krusial dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Pertama, guru perlu menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar agar dapat sesuai dengan kebutuhan era digital. Literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan setiap individu untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini (Syah, 2024). Kedua, setiap guru sekolah dasar diharapkan memiliki pemahaman mengenai TIK serta literasi supaya dapat mendukung inovasi dalam pembelajaran. Ketiga, salah satu tanda guru yang ideal di era sekarang adalah kemampuan untuk memiliki keterampilan digital yang menunjang proses literasi di lingkungan sekolah. Guru juga harus memahami pola yang dilakukan dalam kegiatan untuk mengetahui dan memahami apa yang menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh guru (Jariah & Marjani, 2019). Penguatan kemampuan literasi bagi guru mencakup beragam elemen yang membentuk keahlian guru yang efisien sehingga menjadi landasan bagi guru dalam memperkuat literasi, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi siswa di lingkungan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyatnyana & Rasna (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah akan berjalan optimal apabila didukung oleh peran guru yang aktif dan konsisten. Guru menjadi faktor utama dalam menciptakan kegiatan literasi yang inovatif, menyediakan sarana membaca yang memadai, serta menumbuhkan motivasi dan minat baca siswa. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Witono & Khair (2022), bahwa guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan GLS dan peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Dengan demikian, peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di tingkat sekolah dasar. Meskipun Gerakan Literasi Sekolah telah diterapkan, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala di lapangan. Tidak semua guru mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran secara efektif.

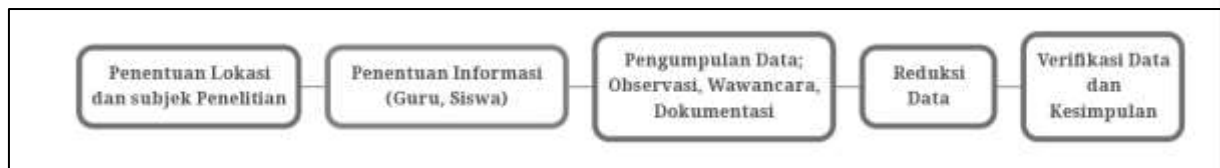
Sebagian guru masih menjadikan program literasi sebatas kegiatan rutin tanpa upaya pengembangan yang menarik bagi siswa. Akibatnya budaya membaca di kalangan siswa belum terbentuk secara optimal dan cenderung rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai penggerak literasi sangat penting untuk diteliti lebih lanjut agar dapat diketahui sejauh mana keterlibatan dan strategi yang diterapkan memiliki pengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah dasar.

Namun, berdasarkan pengamatan di SD Panongan II, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah belum berjalan secara optimal. Penerapan pojok baca di setiap kelas belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana menumbuhkan kebiasaan membaca siswa. Manfaat menggunakan pojok baca literasi antara lain adalah siswa memiliki dorongan dan kesadaran membaca yang tinggi (Syah & Nugroho, 2022). Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran pun belum terlaksana secara rutin dan konsisten. Selain itu bahan bacaan yang tersedia masih terbatas, kurang bervariasi dan belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan serta minat siswa. Beberapa guru belum sepenuhnya memanfaatkan kegiatan literasi sebagai sarana menumbuhkan minat baca siswa sehingga sebagian peserta didik masih menunjukkan kurangnya antusiasme dalam membaca. Kondisi ini menyebabkan budaya literasi di sekolah belum terbentuk secara menyeluruh dan berdampak pada rendahnya kebiasaan membaca siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dibutuhkan peran guru untuk meningkatkan strategi pelaksanaan GLS yang efektif, kreatif dan berkelanjutan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui serta menganalisis peran guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan bagaimana dampaknya terhadap minat baca siswa SD Panongan II Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, adapun tujuannya yaitu untuk mempelajari peran guru dalam penerapan tujuan Gerakan Literasi Sekolah dan bagaimana hal itu berdampak pada minat baca siswa SD Panongan II Kabupaten Tangerang. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu sekolah sebagai subjek analisis dimana memungkinkan penelitian memahami masalah literasi dalam konteks kehidupan nyata. Terdapat 4 informan yang diwawancarai termasuk 2 guru yakni 1 guru kelas III dan 1 guru kelas V secara langsung yang terlibat dalam kegiatan literasi dan 2 siswa dari kelas III dan V untuk mendiskusikan pengalaman mereka dengan kegiatan literasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Panongan II, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat proses pembiasaan literasi, pengelolaan lingkungan literat, dan interaksi antar guru-siswa selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan dengan setiap informasi untuk mengetahui apa yang mereka alami tentang penerapan literasi. Data dilengkapi melalui pengumpulan foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Adapun instrumen penelitian digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan data agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, instrumen wawancara ini disusun berdasarkan aspek dan indikator yang berkaitan dengan peran guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah serta dampaknya terhadap minat baca siswa.

Tabel 1. Instrumen Wawancara Guru

Aspek	Indikator
Pelaksanaan GLS di kelas	Pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit di kelas
	Jenis program literasi yang diterapkan di kelas
	Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan literasi
	Konsistensi dan frekuensi pelaksanaan kegiatan literasi
Strategi Guru	Strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan minat baca
	Interaksi guru dengan siswa saat kegiatan literasi
	Cara guru memotivasi siswa
Respons Siswa	Kondisi minat baca siswa
	Faktor yang memengaruhi minat baca
	Jenis bacaan yang diminati siswa
Kendala	Kendala guru dalam membimbing siswa membaca
	Ketersediaan dan variasi bahan bacaan
	Faktor penghambat peningkatan minat baca siswa
Peran Guru	Peran guru sebagai pendamping kegiatan
	Peran guru dalam memberi motivasi

Tabel 2. Instrumen Wawancara Siswa

Aspek	Indikator
Kebiasaan membaca	Ketertarikan membaca
	Jenis bacaan favorit
Kegiatan Literasi	Pelaksanaan membaca 15 menit
Minat Baca	Motivasi membaca
Dampak GLS	Perubahan minat baca siswa
	Manfaat yang dirasakan siswa

Semua data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran guru, program literasi, dan bagaimana hal itu memengaruhi minat baca siswa di sekolah. Pada tahap reduksi, data dipilih dan disederhanakan agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang sudah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian untuk menggambarkan hasil penelitian secara jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan dan hasilnya dianalisis untuk disajikan dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun temuan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah serta dampaknya terhadap minat baca siswa di SD Panongan II. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi serta dokumentasi pendukung. Analisis dilakukan untuk menggambarkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, peran guru, minat baca siswa, kendala yang dihadapi serta dampak pelaksanaan program literasi di sekolah dasar

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi di SD Panongan II

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Panongan II dilaksanakan sebagai upaya untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dan meningkatkan minat baca siswa. Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah ini mengacu kepada kebijakan sekolah yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, sarana prasarana dan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Panongan II telah diterapkan melalui beberapa kegiatan literasi, salah satunya kegiatan membaca yang dilaksanakan secara terjadwal. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan membaca tidak dilakukan setiap hari tetapi dilaksanakan secara rutin pada hari tertentu.

“Setiap dua minggu sekali mengadakan kegiatan membaca dan itu dilaksanakan di setiap hari rabu.” (sumber guru SH).

“Anak-anak datang ke sekolah tepat waktu, diberi buku satu-satu baik buku bacaan dari sekolah ataupun buku bacaan yang mereka bawa sendiri, tapi sebelum itu biasanya mereka baris dulu didepan kelas, baca doa baru melaksanakan kegiatan membaca 15 menit itu.” (sumber guru SM)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SM selaku guru kelas 3 dan guru SH selaku guru kelas 5 menyampaikan bahwa kegiatan literasi dilakukan setiap hari rabu dan itu secara rutin sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan di SD Panongan II selain itu kegiatan membaca juga dikaitkan dengan pembiasaan sekolah seperti pembacaan doa dan kegiatan awal sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan kegiatan literasi dilakukan secara terstruktur dimulai dari kedisiplinan siswa hadir tepat waktu kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca buku bacaan. Selain membaca mandiri, kegiatan literasi juga dikembangkan melalui aktivitas lanjutan seperti menulis kembali isi bacaan, menceritakan ulang serta presentasi sederhana di kelas.

“Pojok baca sempat ada tapi karena sekolah dibangun ulang, jadi belum ada pojok baca di kelas” (sumber guru SH)

Adapun terkait dengan sarana pendukung literasi, sekolah telah berupaya menyediakan sarana pendukung literasi seperti pojok baca di kelas. Namun, pemanfaatannya belum optimal karena keterbatasan fasilitas dan kondisi ruang kelas. Selain itu karena keterbatasan ruang yang mengakibatkan pojok baca diganti dengan lemari saja agar pemanfaatan ruang kelas menjadi lebih optimal. Padahal salah satu cara untuk memperkuat minat baca adalah dengan mengoptimalkan pojok baca serta menjadikan pojok baca sebagai tempat wisata untuk membaca (Zuafah, 2023).

Terkait dengan sumber bacaan yakni buku bacaan yang tersedia di kelas umumnya hanya digunakan untuk

membaca di sekolah dan tidak dipinjamkan untuk dibawa pulang oleh siswa. Meskipun jumlah buku dinilai sudah cukup, variasi bacaan masih terbatas sehingga siswa perlu bergantian dalam membaca. Sekolah juga menyediakan dukungan lingkungan literasi berupa poster-poster yang ditempel di ruang kelas dan area sekolah sebagai pengingat pentingnya budaya membaca bagi siswa



Gambar 2. Poster Literasi
(Sumber: Peneliti)

Secara umum, pelaksanaan GLS di SD Panongan II sudah berjalan dan memiliki bentuk kegiatan yang jelas seperti membaca terjadwal, penggunaan buku bacaan non-pelajaran serta kegiatan tindak lanjut membaca. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena belum dilakukan secara konsisten setiap hari dan masih terbatasnya pemanfaatan sarana literasi di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SD Panongan II masih memerlukan penguatan terutama dalam hal konsistensi kegiatan dan pengelolaan lingkungan literasi sekolah.

2. Peran Guru dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Guru memegang peranan penting sebagai penggerak utama di kegiatan ini. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan membaca sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, selain kegiatan membaca guru juga mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran melalui kegiatan bercerita, membaca dongeng, menulis cerita serta mempresentasikan hasil bacaan.

“Literasinya seperti cerita dongeng, membuat cerita sendiri, mengambil kemasan produk lalu ditulis ulang dan dipresentasikan di kelas.” (sumber guru SH)

“Ibu selalu mengarahkan anak-anak untuk membaca sendiri, lalu menulis dan membaca ulang hasil tulisannya.” (sumber guru SH).

Melalui kegiatan ini diharapkan melatih kemampuan membaca, menulis dan berbicara siswa secara bersamaan. Dengan begitu berbagai macam bacaan yang beragam diharapkan para siswa dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas dan berkualitas (Jariah & Marjani, 2019). Guru juga memfasilitasi siswa dengan menyediakan buku bacaan yang dapat dibaca di kelas, walaupun jumlah dan variasinya masih harus ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sudah berjalan, tetapi belum sepenuhnya maksimal dalam menciptakan lingkungan kelas yang kaya literasi. Peran guru sebagai

motivator juga terlihat dari upaya guru dalam memberikan dorongan dan nasihat kepada siswa agar gemar membaca. Guru berusaha menanamkan pemahaman bahwa membaca merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari

“Membaca itu jendela ilmu, kalau tidak bisa membaca, kita tidak tahu apa-apa.”

(sumber guru SH)

“Kalau ada anak yang belum lancar membaca, saya bantu mengejanya dan membimbingnya pelan-pelan” (sumber guru SM).

Dalam pelaksanaan GLS, guru juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan pendampingan kepada siswa yang masih kesulitan membaca. Guru memberikan bantuan secara langsung kepada siswa yang belum lancar membaca agar mereka tidak tertinggal dari teman-temannya. Peran ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya membimbing siswa secara langsung, terutama bagi siswa yang kemampuan membacanya masih berkembang. Meskipun guru telah menjalankan perannya. Namun demikian, peran guru dalam pelaksanaan GLS di SD Panongan II belum sepenuhnya optimal, guru mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana, kondisi siswa serta pengaruh lingkungan luar sekolah seperti penggunaan *gadget* dan *game online* menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan minat baca siswa



Gambar 3. Pendampingan siswa saat kegiatan literasi
(Sumber: Peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Namun, peran tersebut masih perlu diperkuat lagi terutama dalam meningkatkan minat baca seluruh siswa, sehingga dampak GLS terhadap minat baca masih belum merata

3. Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

Minat baca siswa sekolah dasar merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah karena membaca merupakan salah satu aspek kemampuan bahasa siswa kelas awal (Roihatussa Diah, 2022). Berdasarkan hasil wawancara, minat baca siswa menunjukkan kondisi yang beragam, sebagian siswa memiliki ketertarikan terhadap kegiatan membaca namun sebagian lainnya masih menunjukkan sikap kurang antusias dan mudah merasa jenuh.

“Ada beberapa anak yang malas membaca tapi ada juga yang senang apalagi ini kan kelas 3 masih termasuk kelas rendah beberapa siswa laki-laki masih kurang minatnya.” (sumber guru SM)

Guru menjelaskan bahwa tidak semua siswa memiliki kebiasaan membaca yang baik, masih terdapat siswa yang enggan membaca dan memerlukan pendampingan intensif selama kegiatan literasi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca siswa belum terbentuk secara merata, guru juga menjelaskan bahwa kondisi siswa yang terlalu aktif serta kurangnya kebiasaan membaca di rumah menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa. Selain itu, pengaruh penggunaan gadget juga menjadi salah satu faktor yang berdampak pada rendahnya minat baca siswa.

“Aku suka baca komik dan cerita rakyat” (sumber siswa kelas III)

“Aku sering membaca tapi biasanya hari rabu saja” (sumber siswa kelas V)

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki minat membaca yang cukup baik terutama pada jenis bacaan yang menarik seperti komik dan cerita rakyat. Komik menjadi jenis bacaan paling menarik yang menguatkan hasil bahwa anak-anak di tingkat kelas rendah cenderung lebih suka bacaan yang dilengkapi gambar dan alur yang sederhana. Namun minat baca siswa cenderung terbatas pada jenis bacaan tertentu dan belum berkembang pada bacaan yang lebih beragam. Selain itu siswa juga menyampaikan bahwa kegiatan membaca lebih sering dilakukan saat program literasi di sekolah. Selain itu kegiatan membaca di sekolah dirasa menyenangkan dan membantu meningkatkan kemampuan mereka. Salah satu siswa kelas III menyatakan bahwa siswa tersebut merasa kegiatan literasi ini dapat menambah pengetahuannya. Siswa juga merasakan bahwa aktivitas membaca adalah suatu yang menyenangkan. Kondisi pojok baca di kelas juga memengaruhi minat baca siswa. Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua siswa memanfaatkan pojok baca karena keterbatasan fasilitas dan kondisi kelas yang belum sepenuhnya mendukung. Meskipun demikian, kegiatan literasi di sekolah memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa mengaku memperoleh pengetahuan baru dan merasa kegiatan membaca cukup menyenangkan

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa di SD Panongan II belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Minat baca siswa masih dipengaruhi oleh jenis bacaan yang diminati, pendampingan guru selama kegiatan literasi serta konsistensi pelaksanaan program. Oleh karena itu, kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan peran guru dan sekolah dalam merancang kegiatan literasi yang lebih kreatif dan berkelanjutan agar minat baca siswa dapat meningkat secara merata.

4. Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Sekolah masih menghadapi tantangan saat melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah, karena siswa biasanya terlalu aktif dan mudah *terdistract*, dan beberapa siswa menghadapi kesulitan untuk tetap fokus selama kegiatan mereka, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa dalam membantu siswa dalam aktivitas membaca, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi.

“Terlalu aktif, jadi benar-benar harus dipantengin, Biasanya yang cowo sih yang kurang maksimal dalam membaca” (sumber guru SM)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD Panongan II, guru mengatakan bahwa beberapa siswa cenderung terlalu aktif, sehingga diperlukan pengawasan lebih lanjut selama kegiatan berlanjut. Terutama siswa laki-laki memiliki kemampuan membaca yang kurang, sehingga guru harus memberikan perhatian dan bimbingan lebih agar proses membaca dapat berlangsung dengan baik. Guru mengungkapkan bahwa jumlah buku bacaan yang ada sudah memadai, tetapi perlu ditambahkan variasi serta penerapan sistem rotasi pemakaian buku supaya para siswa tidak cepat jenuh dan tetap bersemangat dalam aktivitas

“Sekarang tuh kebanyakan main hp kali yak, jadi anak anak merasa minat baca kurang karena apa, karena main games itu salah satu faktornya tapi imbasnya jadi minat baca kurang termasuk ‘bu ngantuk’ ‘bu capek’ karena bermain games” (sumber guru SH)

Kebiasaan bermain game dalam durasi yang lama membuat siswa merasa cepat lelah dan mengantuk saat membaca, sehingga fokus dan partisipasi mereka dalam aktivitas literasi kurang, selain itu memainkan game membuat siswa merasa dirinya terhubung dengan yang lainnya sedangkan membaca merasa sendirian (Santoso, 2022). Situasi ini menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah dan memerlukan perhatian dan bimbingan dari guru dan pihak sekolah

5. Dampak Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa

Pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah memberikan pengaruh baik terhadap ketertarikan membaca siswa di sekolah. Dengan adanya aktivitas membaca yang dilaksanakan secara rutin, para siswa menjadi lebih akrab dan terdidik untuk membaca, sehingga secara bertahap terbentuk kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ini dilakukan sebagai wujud komitmen lembaga pendidikan dalam mendorong siswa untuk membaca sejak usia dini, melalui kegiatan ini siswa mendapatkan beberapa info penting dalam membaca

“Ya, karena minggu pertama dan kedua ini kan kegiatan literasi pasti harus seru dong” (sumber siswa V)

“Ya, setelah nya aku tahu banyak info, sama banyakin variasi buku kaya komik anak anak itu aja” (sumber siswa V)

Pernyataan ini mengidentifikasikan bahwa pelaksanaan program literasi di SD Panongan II memberikan efek yang menguntungkan bagi siswa terutama dalam memperluas pengetahuan dan pandangan mereka melalui bacaan yang menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Panongan II telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan literasi seperti membaca terjadwal, kegiatan membaca 15 menit serta aktivitas tindak lanjut berupa menulis dan mempresentasikan hasil bacaan. Namun, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal karena kegiatan literasi belum dilakukan secara konsisten setiap hari dan pemanfaatan sarana literasi seperti pojok baca masih terbatas. Peran guru dalam pelaksanaan

*Peran Guru dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan Dampaknya Terhadap Minat Baca Siswa
SD Panongan II Tangerang
(Lestari, et al.)*

GLS terlihat melalui perannya sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam mengarahkan siswa mengikuti kegiatan literasi serta mendampingi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Meskipun demikian. Keterbatasan sarana, kondisi siswa yang beragam serta pengaruh penggunaan *gadget* menjadi kendala yang memengaruhi optimalisasi peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa.

Minat baca siswa menunjukkan kondisi yang beragam dimana sebagian siswa memiliki ketertarikan membaca terutama pada bacaan bergambar, sementara sebagian lainnya masih kurang antusias. Pelaksanaan GLS memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan ketertarikan membaca siswa tetapi dampaknya belum merata akibat keterbatasan variasi bacaan dan pengaruh eksternal lainnya. Dengan demikian, penguatan peran guru serta dukungan sekolah dalam menyediakan saran literasi yang memadai dan merancang kegiatan literasi yang kreatif dan konsisten sangat diperlukan agar GLS ini dapat meningkatkan minat baca siswa secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). The Role Of The Teacher In The Literacy Movement Elementary Schools. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 2021.
- Hasni A, Witono A, & Khair B. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60–66. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1893>
- Hatimah, H., & Mahfuz, A. (2025). PERAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN MINAT BACA SISWA MI MIFTAHUSSHOLIHIN MARTAPUTRA. 8(2), 101–111. <https://doi.org/10.47732/darris.v8i2.949>
- Jariah, S., & Marjani. (2019). Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 846–856. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2643>
- Khusna, S., Mufridah, L., & Sakinah, N. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. 2(2), 1–12.
- Nahda, R. F & Syah, E. F. (2024). Optimalisasi Pojok Baca Literasi untuk Menumbuhkan Budaya Membaca di SDN 05 Keagungan Tamansari Jakarta Barat. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 1048–1057. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3048>
- Ndiana, (2020). Jurnal pendidikan dan konseling volume 1 nomor 2 tahun 2020. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1(2), 63–68.
- Prihantini, A. S., Afika, A., Nisa, H. W., Firmansyah, E., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2022). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Alphabet pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 5(Snipmd V), 220–226.
- Putri Anisyah, F. D. (2024). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Negeri



- 161 Pekanbaru. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4 Nomor 1, 4037–4048. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Roihatussa Diyah, E. F. S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Powtoon dalam Materi Membaca Dongeng di Kelas III SDN Cijeruk Kabupaten Serang. *INNOVATIVE: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE RESEARCH*, 2.
- Sya, M., Pratiwi, I. A., & Rondli, W. S. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS) PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) POJOK BACA Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS).* 5(2), 1509–1519.
- Syah, E. F., Damayantie, I., & Nugroho, O. F. (2024). Pelatihan Aplikasi Samwell Essay untuk Mengembangkan Literasi Digital di SMKN 12 Kabupaten Tangerang. *Jurnal BUDIMAS*, 06(01), 1–10.
- Syah, E. F., & Nugroho, O. F. (2022). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora (e-ISSN: 2809-3917)*, 2(2), 127–135. <https://doi.org/10.37859/abdimasekodiksosiora.v2i2.4304>
- Widyatnyana, K. N., & Rasna, W. (2022). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 2 , Oktober 2022 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 2 , Oktober 2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 230–231. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/695
- Jariah, S., & Marjani. (2019). Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 846–856. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2643>
- Santoso, J. (2022). Ketertarikan Game Online daripada Minat Membaca Bagi Anak. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 2(2), 105–110. <https://doi.org/10.52657/jouese.v2i2.1771>
- Zuafah, L., Husni Wakhyudin, & Ikha Listyarini. (2023). Optimalisasi Kemampuan Literasi Melalui Sarana Pojok Baca Di Kelas Iv Sdn Peterongan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4901–4909. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1148>